

## SOAL UJIAN AKHIR

Mata Kuliah : Bahasa Indonesia  
Dosen Pengampu : Kusmarwanti, M.Pd., M.A.  
Sifat Ujian : *Take Home Exam*

---

Buatlah sebuah tulisan dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Memperhatikan kaidah penulisan karya ilmiah dalam pengembangan paragraf, kalimat, dan penggunaan EYD.
2. Memakai kutipan yang telah disediakan, maksimal 2.
3. Mencantumkan judul, sumber kutipan, dan daftar pustaka.
4. Diketik dalam kertas A4, 1,5 spasi, minimal 3 halaman.
5. Tugas dikumpulkan sesuai jadwal ujian.

Selamat mengerjakan!

### Identitas Buku

Judul Buku : Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas  
Penulis : Bobbi dePorter, Mark Reardon, Sarah Singer Nourie  
Penerjemah : Ary Nilandari  
Tahun : 2010  
Penerbit : Kaifa, Bandung

### Daftar Kutipan

Hlm 50	<p>Siswa “menangkap” pandangan Anda lebih cepat dan akurat daripada mereka “menangkap” apa pun yang Anda ajarkan. Berlatihlah untuk mengubah pandangan Anda dengan membayangkan angka “10” (seperti dalam skala satu sampai sepuluh) tercetak pada setiap kening siswa. Atau barangkali lebih mudah bagi Anda untuk “melihat” bintang emas pada setiap kening, seolah-olah mereka semua adalah murid-murid top. Berinteraksilah dengan setiap siswa dengan cara demikian, dan perhatikan perbedaan yang terjadi.</p> <p>Dalam bekerja dengan banyak guru pada berbagai tingkat, kami melihat adanya pola yang menarik tetapi meresahkan dalam interaksi mereka dengan para siswa dalam grup “kemampuan tinggi” versus grup “kemampuan rendah”. Dengan kelompok kemampuan tinggi, guru-guru cenderung banyak senyum, lebih banyak mengobrol dengan akrab, dan berbicara dengan cara lebih intelek-</p>
Hlm 52	<p>Dalam buku mereka, <i>Education on the Edge of Possibility</i>, Renate Nummela Caine dan Geoffrey Caine menyatakan,</p> <p>Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya (Caine dan Caine, 1977, h.124).</p>

<p>Hlm 54</p>	<p><i>"Dengan memisahkan emosi dari logika dan pemikiran dalam kelas, kita telah menyederhanakan manajemen sekolah dan evaluasi, tetapi kita juga telah memisahkan dua sisi pada sebuah koin—dan akibatnya, kehilangan suatu hal yang penting. Kita tak mungkin bisa memisahkan emosi dari kegiatan penting lain dalam kehidupan. Jangan coba-coba ...."</i></p> <p>Dr. Robert Sylwester, 1995 <i>A Celebration of Neurons</i></p> <p>Studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang, dan ramah serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Dengan kondisi seperti itu, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran (Walberg, 1997). Hal ini meningkatkan hubungan dan kepercayaan dalam pengajaran. Dengan adanya korelasi langsung antara keterlibatan emosi dan prestasi belajar siswa, keterlibatan emosi kini bukan lagi sekadar gagasan muluk yang menyenangkan hati orang.</p>
<p>Hlm 58</p>	<p>Jika Anda secara sadar menciptakan kesempatan untuk membawa kegembiraan ke dalam pekerjaan Anda, kegiatan mengajar dan belajar akan lebih menyenangkan. Kegembiraan membuat siswa siap belajar dengan lebih mudah, dan bahkan dapat mengubah sikap negatif.</p> <p>Ingatkah perasaan yang Anda alami ketika Anda pertama kali mencoba bersepeda tanpa roda-roda bantuan? Asyiiik! Momen tersebut merupakan contoh belajar yang menggembirakan yang begitu sering terjadi dalam masa-masa bayi dan kanak-kanak Anda. Waktu itu Anda adalah mesin belajar. Anda berkembang akibat adanya unsur-unsur dalam proses belajar manusia: unsur-unsur yang menciptakan "aha" ...</p> <p><i>Risiko + Kegembiraan = Keriangan!</i></p>
<p>Hlm 64</p>	<div style="display: flex; align-items: flex-start;"> <div style="flex: 1;">   <p>Bentuk-Bentuk Perayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>■ Tepuk Tangan</li> <li>■ Tiga Kali Hore</li> <li>■ Wussss</li> </ul> </div> <div style="flex: 2; padding-left: 20px;"> <p>Para pemain tersebut (sebenarnya, pemain tim kejuaraan apa pun) tahu bahwa setiap kesuksesan, setiap langkah menuju kemenangan akan memacu mereka jika langkah itu ditambahkan pada perayaan. Jadi, mereka mengakhiri setiap kesuksesan dengan perayaan, menegaskan atau menambatkan keadaan prestasi puncak. Pujian yang mereka dapatkan akan mendorong mereka tetap dalam keadaan prima. Kemudian, jika di lain waktu seorang pemain menghadapi tantangan permainan yang berat, asosiasi positif perayaan akan mendorongnya maju.</p> <p>Biasanya pada saat kita mencapai sesuatu, kita hanya melanjutkan ke kegiatan selanjutnya, tanpa menciptakan daya pendorong istimewa untuk mengulang keberhasilan itu. Sebagai guru, Anda layak menanamkan bibit kesuksesan, dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan.</p> </div> </div>

